

METAFUNGSI BAHASA DAN GENRE PADA PIDATO WALIKOTA TANJUNGBALAI

Sharina Amanda

Manajemen Informatika, Politeknik Unggul LP3M
Jl. Iskandar Muda No. 3-CDEF Medan, Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini membahas metafungsi bahasa dan genre pada pidato walikota Tanjungbalai. Teori yang digunakan ialah linguistik sistemik fungsional dengan subteori metafungsi bahasa dan genre bahasa. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Jenis data sekunder diperoleh dengan menggunakan metode analisis deksriptif terhadap teks pidato Walikota Tanjungbalai. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang digunakan. Pada pengkajian data digunakan metode analisis metafungsi bahasa dan genre. Hasilnya menunjukkan bahwa Teks pidato Walikota Tanjungbalai banyak menggunakan modus deklaratif positif berupa pernyataan dan sesekali menggunakan modus imperatif berupa perintah. Pada teks pidato Walikota Tanjungbalai tidak banyak menggunakan modalitas. Beberapa modalitas yang digunakan yaitu keseringan dan keharusan. Teks pidato Walikota Tanjungbalai menggunakan genre eksposisi.

1. Pendahuluan

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi, mengenali, dan memahami diri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Chaer (1994:30) bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambahkan dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Definisi di atas menyatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem yang sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemik. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan suatu sistem lambang. Sistem lambang yang dimaksud bukan berbentuk gambar seperti lambang lalu lintas atau sistem lambang lainnya, tetapi sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat artikulator manusia.

Bahasa yang digunakan oleh manusia dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang diujarkan langsung oleh penuturnya melalui alat artikulator, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa lisan yang sudah ditranskripsikan. Pada bahasa tulis, penulisannya harus terikat pada aturan tata bahasa yang berlaku.

Pada kesempatan ini objek akan dijadikan pembahasan adalah pidato Walikota Tanjungbalai pada acara peresmian pembangunan tahap II rusunawa Kota Tanjungbalai pada tanggal 21 Maret 2007.

Pada dasarnya, analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk mengungkap identitas objek analisis. Karena objek analisis wacana tidak pernah hadir sendirian, selalu disertai konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek analisis. Dalam hal ini kita memfokuskan objek kita pada salah satu jenis teks yaitu naskah pidato. Dalam naskah pidato terkadang

terdapat bahasa-bahasa yang sulit untuk dipahami maksud dan tujuan pembicara. Dengan mencoba menganalisis wacana tersebut, kita akan mengetahui motif/ideology yang

tersembunyi di balik teks berita tersebut secara sederhana, cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana.

Istilah wacana sering kali digunakan untuk memayungi fenomena bahasa yang luas. Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Sinar, 5: 2010) wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh linguistik sistemik fungsional, ada yang dikenal dengan Metafungsi bahasa adalah suatu istilah yang diciptakan oleh Halliday yang digunakan untuk mendeskripsi tiga cara yang berbeda yang terjadi secara simultan. Metafungsi ini terdiri atas (1) makna eksperiensial, (2) makna antarpersona, dan (3) makna tekstual yang sekaligus muncul ketika bahasa digunakan. Metafungsi dimaksud merupakan perangkat bahasa yang muncul dan digunakan dalam kajian semiotik linguistik untuk mendeskripsi dan menjelaskan makna (semantik) ketika bahasa (teks) dimaknai dan dimaknakan.

Linguistik sistemik fungsional dalam mengkaji makna teks melakukannya dengan cara mengkaji makna dari berbagai fungsi bahasa (metafungsi bahasa). Metafungsi Eksperiensial mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa dengan cara mendeskripsi realita alam, karena salah satu fungsi bahasa adalah *observing function*. Bahasa merefleksikan apa yang sebenarnya terjadi di alam nyata (*language as reflection*). Metafungsi Antarpersona berfungsi mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat yang bisa dipertukarkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain untuk mengomunikasikan pengalaman yang dimilikinya. Dalam fungsi ini bahasa berperan sebagai tindakan (*language as action*). Sedangkan sebagai metafungsi ketiga ialah metafungsi Tekstual, yang dimaknai sebagai fungsi bahasa yang memfasilitasi kedua metafungsi sebelumnya, yaitu metafungsi Eksperiensial dan metafungsi Antarpersona untuk direalisasikan ke dalam teks.

Pandangan Halliday terhadap kajian analisis wacana berbeda dari teori-teori fungsional lainnya. Teori fungsional sistemik memiliki paradigma, bahwa sifat fungsional bahasa direalisasikan melalui metafungsi bahasa yang terdiri atas metafungsi Eksperiensial, metafungsi Antarpersona dan metafungsi Tekstual. Ketiga metafungsi ini dikodekan leksikogramatika (leksis dan gramatika) yang mengkonstruksi teks. Teks yang direalisasikan leksikogramatika ini mengodekan maknanya pada masing-masing tataran metafungsi.

Bahasa sebagai aksi atau tindakan direpresentasikan dalam fungsi antarpersona. Fungsi atau makna antarpersona ini merupakan realisasi pertukaran pengalaman (*experiential meaning*) manusia sebagai makhluk sosial. Secara umum, fungsi ini menjelaskan bagaimana dalam suatu komunikasi terjadi interaksi yang melibatkan pembicara dan pendengar saling bertukar pengalaman. Dalam kegiatan ini, pada dasarnya hanya ada dua peristiwa yang terjadi yaitu memberi (*giving*) dan meminta (*demanding*) baik informasi maupun barang dan jasa. Kedua peristiwa berbahasa ini, secara semantis direpresentasikan dalam formatnya yang berbentuk pernyataan, pertanyaan, penawaran dan perintah atau yang dikenal dengan fungsi ujar (*speech function*). Keempat aksi (protoaksi) tersebut direalisasikan oleh tiga nada percakapan pada tingkat tata bahasa yang secara teknis linguistik disebut *mood* atau modus (deklaratif, interogatif, dan imperatif). Selain itu, ketika mempertukarkan pengalaman atau terjadinya interaksi, penutur acap kali memberi pertimbangan atau pendapatnya. Dalam hal ini digunakan modalitas sebagai perangkat untuk menyatakan pertimbangan atau pendapat penutur tersebut.

Pada komunikasi dan interaksi diperankan melalui peran meminta dan memberi. Dalam membawakan kedua peran itu dua jenis komoditas terkait, yaitu informasi dan barang dan jasa. Jika kedua variabel peran dan komoditas tersebut diklasifikasi silang, empat jenis

aksi didapat, seperti teringkas di dalam bagan berikut. Keempat variabel tersebut disebut protoaksi karena keempat aksi tersebut menjadi sumber dari semua aksi yang dilakukan pemakai bahasa (Saragih, 2006:64)

keempat protoaksi tersebut direalisasikan oleh tiga nada percakapan yang secara teknis linguistik disebut modus (*mood*). Modus terdiri atas modus Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif.

Hubungan antara aksi pada strata semantik dengan modus pada tingkat tata bahasa diringkas dalam bagan berikut.

Semantik	Tata Bahasa (Modus)	Klausa
Pernyataan	deklaratif	Dia menyelesaikan pekerjaan itu.
pertanyaan	interogatif	Apakah dia yang menyelesaikan pekerjaan itu?
perintah	imperatif	Selesaikan pekerjaan itu!
tawaran	-	Biar saya yang menyelesaikan pekerjaan itu.

Selanjutnya dikenal juga istilah modalitas. Modalitas mengacu pada area makna yang terbentang antara *ya* dan *tidak*, yakni batas antara polaritas positif dan negatif terhadap fungsi ujar sebuah klausa.

Makna yang direalisasikan ke dalam modalitas berfungsi menyatakan sikap, pandangan, pertimbangan, opini, termasuk keraguan, keyakinan maupun kepastian penutur terhadap pengalamannya (*experiential function*).

Modalitas terbagi atas modalisasi dan modulasi. Modalisasi (dalam semantik filosofis disebut modalitas epistemik) terkait dengan derajat/tingkat realita, yakni spasi makna antara polaritas positif dan negatif sebuah proposisi, yakni memberi dan meminta informasi.

Halliday menjelaskan modalisasi bisa dilakukan dengan menggunakan tipe ajungsi mud (*mood adjunct*) tertentu yang membawa nilainya masing-masing, seperti:

rendah: Saya berpendapat (*I reckon*), Saya menduga (*I guess*).

menengah: Saya pikir (*I think*), Saya kira (*I suppose*)

tinggi: Saya yakin.

Selain modus dan modulasi penelitian ini juga menyinggung genre. Genre adalah konteks budaya yaitu suatu proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan (Sinar, 65:2003). Genre sebagai bagian dari budaya di dalam suatu kegiatan berbahasa yang bertahap dan sebagai aktivitas yang berorientasi pada tujuan, di mana penulis/penutur melibatkan diri sebagai anggota-anggota dari budaya.

Jenis-jenis genre dalam linguistik sistemik fungsional yaitu genre narasi, genre kisah, genre laporan, genre deskripsi, genre prosedur, genre instruksi, genre eksplanasi, genre eksposisi, genre argumentasi dan diskusi, dan genre temu layan.

Pada penelitian ini yang digunakan adalah genre eksposisi. Genre eksposisi adalah tulisan yang dikembangkan secara lengkap dengan adanya unsur evaluasi, argumentasi, interpretasi, atau diskusi dan diakhiri dengan simpulan, rekomendasi atau saran (Sinar, 78 :2003).

Genre ini merupakan suatu penjelasan yang dikembangkan berdasarkan analisis penulis dengan mengemukakan argumentasi, pandangan dan penilaian atau gabungan unsur-unsur tersebut.

Ketertarikan yang mendasari landasan berfikir mengapa melakukan penelitian ini adalah karena ilmu analisis wacana berkembang sangat pesat sehingga kita dapat menganalisis sebuah wacana dengan mudah. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana kandungan isi dari teks pidato Walikota Tanjungbalai tersebut. Dengan menggunakan modus, modulasi dan genre diharapkan penelitian ini menjadi sangat dalam dan mampu menguraikan teks pidato walikota tanjungbalai dengan jelas.

Pada kesempatan kali ini yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

- ♣ Bagaimana modus, aksi dan realisasi pada teks pidato Walikota Tanjungbalai.
- ♣ Bagaimana modalitas pada teks pidato Walikota Tanjungbalai.
- ♣ Apa genre dari teks pidato Walikota Tanjungbalai.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- ♣ Untuk mengetahui bagaimana aksi, modus, dan realisasi dari teks pidato Walikota Tanjungbalai.
- ♣ Untuk mengetahui modalitas dari teks pidato Walikota Tanjungbalai.
- ♣ Untuk mengetahui genre apa yang digunakan pada teks pidato Walikota Tanjungbalai.

2. Konsep

Agar peneliti dan pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai preposisi-preposisi, maka pada subbab ini akan dijelaskan preposisi-preposisi tersebut. Menurut Malo dkk.(1985:47) konsep-konsep yang dipakai dalam ilmu sosial walaupun istilahnya sama dengan yang digunakan sehari-hari, namun makna dan pengertiannya dapat berubah.

Disamping adanya perbedaan mengenai makna dan pengertian suatu konsep dalam bahasa sehari-hari, sering juga terdapat perbedaan di antara para ahli, atau peneliti sendiri mengenai makna dan pengertian istilah yang tidak sama. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan mendefinisikan istilah yang berbeda maknanya di dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Metafungsi bahasa

Metafungsi bahasa adalah suatu istilah yang diciptakan oleh Halliday yang digunakan untuk mendeskripsi tiga cara yang berbeda yang terjadi secara simultan.

b. Genre

Genre adalah konteks budaya yaitu suatu proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan (Sinar, 65:2003).

c. Pidato

Pidato adalah berbicara di muka umum, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai tujuan.

Dalam sebuah penelitian perlu ada landasan teori yang mendasarinya karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Landasan teori yang digunakan diharapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan.

1. Linguistik Sistemik Fungsional

Teori linguistik sistemik fungsional adalah salah satu teori linguistik yang perkembangan filogenetiknya dalam bahasa sebagai fenomena sejak masa Firth dalam abad ke 20 sudah memimpin kelompok yang dinamakan masyarakat linguistik.

Aliran linguistik sistemik fungsional dipelopori oleh Profesor M.A.K Halliday dari Universitas Sydney, Australia.

Teori linguistik fngsional sistemik mempunyai pandangan bahwa suatu kejadian berbahasa dapat digambarkan dalam cara yang berkenaan dengan adanya kaitan satu wacana dengan wacana lainnya sehingga menjadi suatu wacana yang mempunyai

susunan tata bahasa, selanjutnya keseluruhan wacana itu dinyatakan dalam ujaran dengan irama dan intonasi.

Menurut teori linguistik fungsional terdapat tiga strata dalam bahasa, yakni strata fonologi yang membicarakan bunyi bahasa, leksikogramatika yang membicarakan konstruksi pembentukan klausa, dan semantik yang menyangkut penyatuan klausa menjadi wacana yang bermakna. Sebagai suatu sistem semiotik denotatif bahasa mempunyai alat ekspresi tersendiri, yaitu fonologi dan sebagai sistem semiotik konotatif, bahasa mengambil sistem semiotik lain untuk menjadi alat ekspresinya, yaitu register (konteks situasi), genre (konteks budaya), dan ideologi.

2. Metafungsi Bahasa

Metafungsi bahasa adalah suatu istilah yang diciptakan oleh Halliday yang digunakan untuk mendeskripsi tiga cara yang berbeda yang terjadi secara simultan. Metafungsi ini terdiri atas (1) makna eksperiensial, (2) makna antarpersona, dan (3) makna tekstual yang sekaligus muncul ketika bahasa digunakan. Metafungsi dimaksud merupakan perangkat bahasa yang muncul dan digunakan dalam kajian semiotik linguistik untuk mendeskripsi dan menjelaskan makna (semantik) ketika bahasa (teks) dimaknai dan dimaknakan.

Terdapat tiga jenis metafungsi bahasa, yaitu metafungsi eksperiensial, mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa dengan cara mendeskripsi realita alam, karena salah satu fungsi bahasa adalah *observing function*. Bahasa merefleksikan apa yang sebenarnya terjadi di alam nyata (*language as reflection*). Metafungsi Antarpersona berfungsi mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat yang bisa dipertukarkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain untuk mengomunikasikan pengalaman yang dimilikinya. Dalam fungsi ini bahasa berperan sebagai tindakan (*language as action*). Sedangkan sebagai metafungsi ketiga ialah metafungsi Tekstual, yang dimaknai sebagai fungsi bahasa yang memfasilitasi kedua metafungsi sebelumnya, yaitu metafungsi Eksperiensial dan metafungsi Antarpersona untuk direalisasikan ke dalam teks.

3. Genre

Genre adalah konteks budaya yaitu suatu proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan (Sinar, 65:2003). Genre sebagai bagian dari budaya di dalam suatu kegiatan berbahasa yang bertahap dan sebagai aktivitas yang berorientasi pada tujuan, di mana penulis/penutur melibatkan diri sebagai anggota-anggota dari budaya.

Jenis-jenis genre dalam linguistik sistemik fungsional yaitu genre narasi, genre kisah, genre laporan, genre deskripsi, genre prosedur, genre instruksi, genre eksplanasi, genre eksposisi, genre argumentasi dan diskusi, dan genre temu layan.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut. Dalam KBBI (2003:680) lokasi adalah letak atau tempat. Tempat atau lokasi penelitian ini dapat dilakukan di lapangan, perpustakaan, dan laboratorium. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di perpustakaan.

Sumber data pada penelitian ini adalah naskah pidato Walikota Tanjungbalai.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa dan Sastra Indonesia (2005:324) metode adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif terhadap teks pidato Walikota Tanjungbalai. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Metode yang digunakan adalah metode analisis metafungsi bahasa dan genre

4. PEMBAHASAN

NO	AKSI	MODUS	REALISASI
1	Pernyataan	Deklaratif	Puji syukur kita sampaikan
2	Pernyataan	Deklaratif	Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan
3	Pernyataan	Deklaratif	Kita menyambut baik
4	Perintah	Imperatif	Dilaksanakan lanjutan rusunawa
5	Pernyataan	Deklaratif	Tahapan peremajaan kawasan perkotaan
6	Pernyataan	Deklaratif	Untuk mengurangi pemukiman kumuh
7	Pernyataan	Deklaratif	Pemanfaatan lahan di masa depan
8	Pernyataan	Deklaratif	Mengurangi kebutuhan lahan yang lebih banyak.
9	Pernyataan	Deklaratif	Rumah merupakan kebutuhan utama
10	Perintah	Imperatif	Harus memenuhi syarat-syarat tertentu
11	Pernyataan	Deklaratif	Dapat memenuhi kebutuhan perumahan
12	Tawaran	-	Ketersediaan perumahan
13	Pernyataan	Deklaratif	Pendapatan keluarga rendah
14	Pernyataan	Deklaratif	Pemerintah kota Tanjungbalai telah melaksanakan pembangunan rumah
15	Pernyataan	Deklaratif	Kita akan melanjutkan lagi
16	Pernyataan	Deklaratif	Kami sangat merasa perduli terhadap penyediaan rumah.
17	Pernyataan	Deklaratif	Pemerintah komitmen untuk melanjutkan tahap demi tahap
18	Pernyataan	Deklaratif	Berharap masyarakat dapat memanfaatkannya
19	Perintah	Imperatif	Kepada kontraktor yang dipercayakan untuk membangun
20	Pernyataan	Deklaratif	Menyelesaikan pekerjaan tahapan-tahapan rusunawa ini
21	Perintah	Imperatif	Kepada dinas yang menangani pembangunan
22	Pernyataan	Deklaratif	Setiap waktu melaksanakan monitoring
23	Pernyataan	Deklaratif	Pengawasan proses kerja
24	Pernyataan	Deklaratif	Calon penghuni baru yang nantinya akan mencalonkan diri
25	Pernyataan	Deklaratif	Kami mengharapkan
26	Pernyataan	Deklaratif	Selalu memperhatikan kepentingan
27	Pernyataan	Deklaratif	Keberadaan masyarakat di rumah susun
28	Pernyataan	Deklaratif	Hal-hal yang dapat menimbulkan efek yang kurang harmonis
29	Perintah	Imperatif	Masyarakat Kota Tanjungbalai terutama yang nantinya antar individu dapat mengatasi masalah-masalah.

REALISASI	MODALITAS
Puji syukur kita sampaikan	-
Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan	-
Kita menyambut baik	-
Dilaksanakan lanjutan rusunawa	-
Tahapan peremajaan kawasan perkotaan	-
Untuk mengurangi pemukiman kumuh	-
Pemanfaatan lahan di masa depan	-
Mengurangi kebutuhan lahan yang lebih banyak.	-
Rumah merupakan kebutuhan utama	-
Harus memenuhi syarat-syarat tertentu	Keharusan/ tinggi
Dapat memenuhi kebutuhan perumahan	Keharusa / rendah
Ketersediaan perumahan	-
Pendapatan keluarga rendah	-
Pemerintah kota Tanjungbalai telah melaksanakan pembangunan rumah	Keseringan / rendah
Kita akan melanjutkan lagi	-
Kami sangat merasa peduli terhadap penyediaan rumah.	-

Pemerintah komitmen untuk melanjutkan tahap demi tahap	-
Berharap masyarakat dapat memanfaatkannya	Keharusan / rendah
Kepada kontraktor yang dipercayakan untuk membangun	Kecenderungan / tinggi
Menyelesaikan pekerjaan tahapan-tahapan rusunawa ini	-
Kepada dinas yang menangani pembangunan	-
Setiap waktu melaksanakan monitoring	-
Pengawasan proses kerja	-
Calon penghuni baru yang nantinya akan mencalonkan diri	-
Kami mengharapkan	Keharusan / rendah
Selalu memperhatikan kepentingan	Keseringan / tinggi
Keberadaan masyarakat di rumah susun	-
Hal-hal yang dapat menimbulkan efek yang kurang harmonis	Keharusan / rendah
Masyarakat Kota Tanjungbalai terutama yang nantinya antar individu dapat mengatasi masalah-masalah.	Keharusan rendah

Sesuai dengan data yang diteliti, ditemukan bahwa teks pidato terdiri atas 30 klausa. Tingkat kemunculan modalitas pada teks pidato adalah:

$$\text{Jumlah modalitas/ jumlah klausa} = 9/30 \times 100\% = 30\%$$

Genre eksposisi adalah tulisan yang dikembangkan secara lengkap dengan adanya unsur evaluasi, argumentasi, interpretasi, atau diskusi dan diakhiri dengan simpulan, rekomendasi atau saran. Genre eksposisi juga dapat bersifat membujuk atau mempengaruhi pembaca dan juga bersifat analitis. Berikut ini unsur-unsur genre eksposisi:

- Posisi adalah unsur yang menyatakan posisi dalam memberikan alasan terhadap opini yang dikemukakan penulis genre eksposisi.
- Tesis adalah unsur pernyataan yang faktual mendukung posisi.
- Argumentasi adalah unsur evaluasi terhadap pernyataan, pendapat, dan penilaian.
- Simpulan / saran adalah unsur penutup pada teks eksposisi menyatakan penilaian, ajakan, dan saran dari penulis.

Berikut ini analisis teks pidato Walikota Tanjungbalai berdasarkan genre eksposisi



Kepada kontraktor yang dipercayakan untuk membangun dan menyelesaikan pekerjaan tahapan-tahapan rusunawa ini kami minta untuk benar-benar memperhatikan kualitas pekerjaan pembangunan gedung ini dan memenuhi semua standart teknis yang dipersyaratkan untuk sebuah bangunan bertingkat dengan kondisi lahan yang kita gunakan sebagai lokasi pembangunan rusunawa ini.

Demikian juga kepada dinas teknis yang menangani pembangunan gedung ini kami mintakan untuk setiap waktu melakukan monitoring dan pengawasan proses kerja pembangunan rusunawa ini sehingga hasil yang diharapkan benar-benar dengan ketentuan teknis.

Kepada masyarakat yang tinggal di komplek rusunawa ini maupun calon penghuni baru yang nantinya akan mencalonkan diri untuk tinggal di lokasi rusunawa ini kami mengharapkan untuk dapat memelihara kebersihan dan keindahan rumah serta lingkungannya dan selalu memperhatikan kepentingan pemeliharaan gedung ini sebab saudara-saudaralah yang tinggal di sini berinteraksi dengan kelompok komunitas baru yang terbentuk dengan dibangunnya rusunawa ini.

Pengalaman dan pengamatan terhadap keberadaan masyarakat di rumah susun menunjukkan bahwa cukup banyak problema yang muncul baik yang bersifat sosial maupun budaya dibentuknya suatu komunitas baru dimana banyak keluarga tinggal dalam satu komplek menggunakan sarana yang sama secara terbatas. Sehingga muncullah hal-hal yang dapat menimbulkan efek yang kurang harmonis apabila tidak diantisipasi secara dini. Akan tetapi kami yakin masyarakat Kota Tanjungbalai terutama yang nantinya antar individu dan mengatasi masalah-masalah kesenjangan yang mungkin saja terjadi.

Demikianlah sambutan kami dan dengan mengharapkan Ridho Allah SWT serta mengajak semua pihak untuk kita sama-sama berdoa semoga program pembangunan tahapan-tahapan rusunawa ini berjalan lancar kami menyatakan lanjutan pembangunan rusunawa tahap II dengan resmi dilanjutkan.

tesis

tesis

tesis

argumentasi

Simpulan

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis metafungsi bahasa dan genre pada teks pidato Walikota Tanjungbalai dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Teks pidato Walikota Tanjungbalai banyak menggunakan modus deklaratif positif berupa pernyataan dan sesekali menggunakan modus imperatif berupa perintah.
2. Pada teks pidato Walikota Tanjungbalai tidak banyak menggunakan modalitas. Beberapa modalitas yang digunakan yaitu keseringan dan keharusan.
3. Teks pidato Walikota Tanjungbalai menggunakan genre eksposisi.

Penelitian ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan sehingga penulis mengharapkan para pembaca untuk memberikan tanggapan yang membangun demi kesempurnaan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bahan Perkuliahan Analisis Wacana.

Mahsun. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta : Rajawali Pers

Pemerintah Kota Tanjungbalai. 2007. Kumpulan Pidato Walikota Tanjungbalai. Tanjungbalai. Kantor Informasi dan Komunikasi Kota Tanjungbalai.

Saragih, A. 2006. Bahasa dalam Konteks Sosial. Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Sinar, Tengku Silvana. 2010. Teori dan Analisis Wacana. Medan : Pustaka Bangsa Pers